

Penerapan Bottom-up Approach sebagai Dasar Pembelajaran Penerjemahan PKM Remaja Masjid Jami Baiturrahman Jakarta Barat

Ayu Bandu Retnomurti¹, Nurmala Hendrawaty²

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris,
Universitas Indraprasta PGRI^{1,2}
ayubandu@gmail.com¹, malahendrawaty@yahoo.com²

Abstract

The purpose of this community service is how to implement the bottom-up approach is used as a basis for Indonesian-English or English-Indonesian translation learning for teenagers of Jami Baiturrahman Mosque in West Jakarta Even Semester 2018/2019. It focuses on: (1) translation theory must be mastered by students so that learning objectives are achieved and must be adapted to the cultural context of the source language; (2) various basic translation strategies; (3) translation teaching materials are arranged from an easy level to a difficult level in accordance with the school level; (4) learning material is developed with learning media that can motivate students; (5) community service team and youth work together to create conducive learning situations; (6) the use of infrastructure and learning media is sufficiently adjusted to the place of learning; (7) evaluation of translations is based on the accuracy, fairness, and clarity of the text. Based on the evaluation, there are still some students make repeated translation errors in the use of grammar, interpret idioms and look for the equivalent of the language from the source into the target language.

Keywords: *bottom-up approach; basic translation; PKM youth mosque*

Abstrak

Tujuan dilaksanakannya pengabdian masyarakat ini yaitu untuk menerapkan bagaimana *bottom-up approach* digunakan sebagai dasar pembelajaran penerjemahan Indonesia-Inggris atau Inggris-Indonesia untuk remaja Masjid Jami Baiturrahman Palmerah Jakarta Barat semester Genap 2018/2019. *Bottom-up approach* sebagai dasar pembelajaran penerjemahan menitikberatkan pada: (1) teori terjemahan harus dikuasai siswa agar tujuan pembelajaran tercapai dan harus disesuaikan dengan konteks budaya bahasa sumber; (2) berbagai strategi terjemahan dasar; (3) materi ajar terjemahan disusun dari tataran yang mudah ke tataran yang sulit sesuai dengan jenjang sekolah; (4) materi pembelajaran dikembangkan dengan media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa; (5) tim pengabdian masyarakat dan remaja bekerja sama menciptakan situasi belajar yang kondusif; (6) penggunaan sarana prasarana dan media pembelajaran cukup memadai disesuaikan dengan tempat belajar; (7) evaluasi terjemahan didasarkan pada keakuratan, kewajaran, dan kejelasan teks. Berdasarkan hasil evaluasi, masih ada beberapa peserta yang membuat kesalahan penerjemahan yang berulang dalam penggunaan tata bahasa, memaknai idiom, dan mencari padanan pribahasa dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Kata Kunci: *bottom-up approach; penerjemahan dasar; PKM remaja masjid*

Pendahuluan

Era globalisasi sekarang ini bercirikan keterbukaan, persaingan, dan saling ketergantungan antar bangsa, serta derasnya arus informasi yang menembus batas-batas geografi, suku, ras, agama dan budaya. Ciri keterbukaan yang dimiliki oleh globalisasi mengindikasikan terjadinya proses interaksi antar bahasa dan budaya. Dalam era persaingan bebas, penguasaan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan prasyarat bagi kelangsungan hidup bangsa. Adanya tuntutan pengalihan informasi dan alih ilmu pengetahuan dan teknologi dari bahasa sumber (bahasa asing) menjadikan kemampuan dan kegiatan penerjemahan sesuatu yang penting dan perlu. Pentingnya penerjemahan dalam rangka alih ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bagi negara-negara berkembang telah diakui dan dirasakan oleh berbagai pihak. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar buku-buku acuan yang digunakan dalam lingkungan pendidikan di Indonesia ditulis atau diterbitkan dalam bahasa Inggris, namun keadaan perpustakaan dan kemampuan membaca teks-teks berbahasa Inggris para siswa di Indonesia cenderung belum maksimal. Hal ini kemungkinan besar diakibatkan belum berhasilnya pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Oleh sebab itu, penerjemahan buku-buku sumber berbahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kebutuhan masyarakat akademik. Dengan demikian kegiatan penerjemahan dari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya, menjadi semakin penting di masa-masa mendatang bagi perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi (Asmarani & Santoso, 2014).

Hal ini dapat ditunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menyusun kembali teks tersebut ke dalam bahasa Indonesia yang baik. Mereka masih perlu mengerjakan banyak latihan dalam menyampaikan makna kata, rangkaian kata atau kalimat.

Menurut (Rosmawan, 2013) menunjukkan bahwa partisipan mempunyai sikap positif terhadap peer reviews dalam kelas penerjemahan. Di lain pihak, (Rachmawati, 2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan teori penerjemahan dan kemampuan menerjemah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris; antara keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia dan kemampuan menerjemah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris; antara motivasi belajar penerjemahan dan kemampuan menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris; dan antara pengetahuan teori penerjemahan, keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia, motivasi belajar penerjemahan, dan kemampuan menerjemah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Mengingat pentingnya penerjemahan dasar sebagai sarana pengajaran sains dan teknologi dan sebagai media komunikasi lintas budaya, di samping sebagai salah satu bidang kajian yang menarik bagi pengajaran bahasa, penguasaan teori penerjemahan sebagai dasar pembelajaran penerjemahan ini perlu diterapkan. Pembelajaran adalah sesuatu yang eksternal bagi sang pembelajar, mungkin hal itu menjadi sesuatu yang hanya terjadi atau dilakukan pada anda oleh para pengajar, juga sesuatu yang eksternal yaitu dilihat sebagai sesuatu yang Anda lakukan agar bisa memahami dunia nyata (Rahmawati, Nababan, & Santosa, 2016).

Majelis Taklim Masjid Jami Baiturrahman yang terletak di Jalan Kota Bambu Selatan yang berdiri sejak tahun 2002. Masjid Jami Baiturrahman ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah umat Islam di wilayah Kota Bambu Selatan tetapi juga menjadi pusat kegiatan pendidikan antara lain menyelenggarakan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), sarana interaksi belajar mengajar, pusat kegiatan seni islami seperti Marawis, juga menjadi tempat kegiatan keagamaan maupun perkumpulan bagi para remaja di lingkungan Kota Bambu Selatan. Remaja

Masjid Baiturrahman ini tergabung dari remaja remaja yang berasal dari beberapa Rukun Warga (RW) di lingkungan kelurahan Kota Bambu Selatan, kegiatan Remaja Masjid Jami Baiturrahman ini terdiri dari kegiatan keagamaan juga kegiatan seni dan juga kegiatan sosial lainnya. Tim abdimas memperhatikan bahwa Remaja Masjid Baiturrahman terdiri dari pemuda dan pemudi yang siap memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, tim abdimas berusaha untuk meninjau dan menemui dewan pengurus Masjid Jami Baiturrahman untuk meminta ijin melakukan kegiatan berupa Pengabdian Masyarakat di semester genap 2018/2019 ini untuk Remaja Masjid Jami Baiturrahman.

Dengan kooperatifnya dewan pengurus masjid bersama tim kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi alasan utama kenapa Masjid Jami Baiturrahman dijadikan mitra kegiatan pengabdian masyarakat semester genap lalu. Selain kelebihan di atas, dipilihnya Majelis Taklim Jami Baiturrahman ini adalah karena masih terlihat kurangnya pemahaman mengenai cara dasar menerjemahkan dari Bahasa Inggris ke Indonesia begitupun sebaliknya untuk para remaja Masjid Jami Baiturrahman. Jika mereka siap terjun ke lapangan pekerjaan untuk mengukur tingkat keahlian mereka dalam menghadapi era globalisasi yang semakin modern, maka mereka akan dituntut tidak hanya kemampuan berbicara saja melainkan mampu mengartikan tiap teks atau bacaan Bahasa Inggris yang baik dan benar.

Pada tahapan observasi awal, tim pelaksana mencermati secara khusus pada program Masjid Jami Baiturrahman di lingkungan para remajanya. Tim melihat bahwa para remaja di lingkungan Masjid tersebut belum mendapatkan pembekalan keterampilan menerjemahkan bacaan bahasa Inggris, baik ketika berada di lingkungan rumah ataupun ketika berada di lingkungan luar rumah. Kebanyakan mereka menganggap belajar bahasa Inggris

belum begitu penting, mereka beranggapan bisa mendapatkan ilmu itu suatu saat nanti ketika mereka bekerja, padahal sedari dini harus membuat diri mereka siap dalam bekerja di masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas, tim pelaksana mencoba untuk menerapkan *bottom-up approach* sebagai dasar pembelajaran penerjemahan Indonesia-Inggris maupun Inggris-Indonesia pada remaja Masjid Jami Baiturrahman Palmerah Jakarta Barat karena menerjemahkan secara wajar adalah faktor untuk penilaian berkomunikasi secara tulisan. Hal ini merupakan kunci untuk bisa menarik perhatian dalam mencari pekerjaan nanti.

Penguasaan teori penerjemahan memegang peran yang sangat penting dalam keterampilan menerjemahkan, karena akan menentukan kualitas penerjemahan. Walaupun teori penerjemahan bukan penyedia solusi bagi persoalan yang timbul dalam kegiatan menerjemahkan, namun teori penerjemahan merupakan pedoman umum bagi penerjemah dalam membuat keputusan-keputusan pada saat dia melakukan tugasnya. Oleh sebab itu, keterampilan dan kejelian dalam menerapkan teori penerjemahan akan menentukan keberhasilan terjemahannya. Pemahaman terhadap konsep umum teori penerjemahan adalah penting dan bermanfaat baginya (Abduh, 2014).

Keterampilan menerjemahkan (teks tertulis) terkait dengan dua (dari empat) keterampilan dasar berbahasa, yaitu membaca dan menulis, bahwa disamping pemahaman teks bacaan, dituntut juga penguasaan bahasa Indonesia yang baik agar terjemahan tersebut dapat dimengerti dengan jelas oleh pembaca, tetapi tidak bergeser dari ungkapan arti teks bahasa Inggris yang diterjemahkan (Jamil Hashim, 2009). Meskipun demikian, pada hakikatnya tidaklah cukup menyimpulkan bahwa apabila seseorang mampu memahami bacaan dalam bahasa Inggris dengan baik dan mampu menulis dalam bahasa Indonesia juga cukup baik, atau sebaliknya,

maka orang tersebut akan dapat menerjemahkan dengan baik. Ada beberapa aspek lain yang perlu menjadi perhatian, antara lain penguasaan teori terjemahan, pemahaman lintas budaya, efektivitas dan efisiensi kalimat, penguasaan tata bahasa kedua bahasa, pemahaman konteks dan situasi, dan pemahaman ragam kebahasaan secara memadai.

Penerjemahan merupakan suatu proses yang tidak sederhana namun merupakan proses yang kompleks, dalam proses penerjemahan teks misalnya, penerjemah perlu melewati berbagai tahapan, dan dalam setiap tahapan sering ditemui masalah yang rumit yang harus dihadapi dan dipecahkan. Untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pengajaran penerjemahan, diperlukan upaya pemikiran guna memecahkan berbagai masalah dan kendala yang dihadapi (Megananda Hiraya Putri et al., 2009). Selain melakukan kajian bahan-bahan pustaka. *Bottom-up approach* merupakan pendekatan yang biasa dilakukan dan cukup efektif untuk mengungkap dan memecahkan berbagai masalah. Salah satu masalah yang perlu dikaji adalah perlunya penguasaan teori penerjemahan dalam proses pembelajaran penerjemahan yakni keberhasilan pembelajaran penerjemahan dapat dilihat dari penguasaan teori penerjemahan siswa. Kajian ini diperlukan untuk menemukan terutama masalah-masalah kebahasaan yang dihadapi oleh para siswa dalam upaya menguasai pembelajaran penerjemahan. Kajian ini tidak hanya melihat strategi pengajar dalam mengajarkan penerjemahan, namun juga melihat bagaimana pendidik mengembangkan materi ajar, apakah relevan dengan kebutuhan siswa atau tidak. Apakah pembelajaran dasar-dasar teori penerjemahan sudah dipahami atau belum karena pengetahuan dasar teori terjemahan sangat penting untuk mempelajari di tingkat selanjutnya. Dengan demikian, hasil pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi pedoman berharga (perkembangan) bagi proses belajar mengajar penerjemahan.

Berdasarkan dari analisis situasi yang telah diuraikan, tim pelaksana tertarik untuk mengadakan kegiatan ABDIMAS untuk menerapkan *bottom-up approach* sebagai dasar pembelajaran penerjemahan remaja Masjid Jami Baiturrahman Jakarta Barat. Oleh karena itu, tim pelaksana ABDIMAS ingin mengadakan kegiatan dengan judul “Penerapan *Bottom-up Approach* sebagai Dasar Pembelajaran Penerjemahan Remaja Masjid Jami Baiturrahman Palmerah Jakarta Barat” karena keterampilan menerjemahkan teks atau bacaan bahasa Inggris bukanlah suatu hal yang mudah untuk dikuasai, namun dengan banyaknya sarana yang tersedia disekeliling mereka, tentunya tantangan ini akan dapat teratasi kedepannya.

Kurikulum yang digunakan dewasa ini berorientasi pada kompetensi, artinya siswa dituntut untuk memiliki kompetensi tertentu atau kecakapan sebagai hasil proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan berbasis kompetensi menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi yang sering disebut dengan standar kompetensi adalah kemampuan yang secara umum harus dikuasai lulusan. Kompetensi adalah “pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.” Kompetensi (kemampuan) lulusan merupakan modal utama untuk bersaing di tingkat global, karena persaingan yang terjadi adalah pada kemampuan sumber daya manusia. Oleh karena itu, penerapan pendidikan berbasis kompetensi diharapkan akan menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi di tingkat global.

Dalam pelaksanaan proses menerjemahkan bahasa Inggris, tim pelaksana mengamati remaja Masjid Jami Baiturrahman Jakarta Barat mengalami kesulitan dalam mencapai suatu kompetensi dasar. Hal ini dikarenakan bukan hanya kemampuan berbicara, mendengar, membaca saja namun kemampuan menulis dalam hal

menerjemahkan bahasa Inggris kurang memadai, sehingga sangat mengganggu pencapaian kompetensi seperti yang tertera dalam kurikulum. Mereka sering kesulitan memahami makna sebuah kata karena pemahaman membaca kosakata mereka relatif kurang memadai sehingga proses pencapaian suatu kompetensi dasar akan berjalan lebih lama. Apabila para siswa mengalami kesulitan dalam mencari makna sebuah kata selama proses pembelajaran, maka solusi akhirnya yaitu memberikan jalan pintas pada mereka dengan cara meminta siswa mencari makna tersebut dalam kamus atau berbagai sumber alat menerjemahkan, memberitahu secara langsung makna kata tersebut. Walaupun cara tersebut jika terlalu sering digunakan berakibat kurang baik bagi para siswa karena hanya beberapa orang siswa yang mau mencari sumber belajar lain, siswa menjadi tergantung pada sumber itu bukan pada pemahaman konteks makna kata, dan siswa sering menunggu bagaimana memaknai kata dari guru.

Berdasarkan alasan di atas, perumusan masalah dari kegiatan pelatihan ABDIMAS ini yaitu: Bagaimanakah penerapan *bottom-up approach* sebagai dasar pembelajaran penerjemahan Indonesia Inggris atau Inggris-Indonesia untuk remaja Masjid Jami Baiturrahman Palmerah Jakarta Barat? Dan apakah produk luaran ABDIMAS yang dihasilkan melalui *bottom-up approach* dalam penerjemahan dasar Indonesia-Inggris atau Inggris-Indonesia dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini?

Melihat kendala-kendala di atas, maka tim pelaksana ABDIMAS mencoba mencari tutorial cara menerjemahkan yang mudah dipahami oleh remaja Masjid Jami Baiturrahman Jakarta Barat, dengan harapan para siswa nanti tidak selalu bergantung pada alat menerjemahkan seperti *transtool* dan *google translate* dalam menerjemahkan, sehingga hal ini diharapkan akan memudahkan pencapaian suatu kompetensi berbahasa sekaligus

meningkatkan pemahaman siswa dalam Menerjemahkan.

Solusi yang ditawarkan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah menerapkan *bottom-up approach* sebagai dasar penerjemahan pada remaja Masjid Jami Baiturrahman Palmerah Jakarta Barat dan memberikan tutorial dalam bentuk latihan-latihan terjemahan kepada remaja Masjid Jami Baiturrahman Palmerah Jakarta Barat yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris. Target dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: Mitra (para remaja Masjid Jami Baiturrahman Palmerah Jakarta Barat dengan latar belakang pendidikan SMA yang memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai penerjemahan Bahasa Inggris. Diharapkan para remaja mampu mengaplikasikan cara-cara dasar menerjemahkan bahasa Inggris di lingkungan sekolahnya. Memberikan wawasan berupa *bottom-up approach* sebagai dasar menerjemahkan Indonesia-Inggris dan Inggris-Indonesia dan Membekali para remaja Masjid Jami Baiturrahman Palmerah Jakarta Barat dengan keterampilan praktik menerjemahkan wacana berbahasa Inggris.

Pelaksanaan Dan Metode

Data yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan hasil pengamatan di Majelis Taklim Masjid Jami Baiturrahman dan studi pustaka. Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini digunakan:

Tahap persiapan meliputi identifikasi kebutuhan, perijinan, dan pengadaan media pembelajaran, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Identifikasi kebutuhan. Dalam tahap ini dilakukan identifikasi untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi majlis taklim

serta kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris. Perijinan. Dalam tahap ini dilakukan permohonan izin dari pihak remaja Masjid Jami Baiturrahman Palmerah Jakarta Barat. Pengadaan media

audiovisual melalui video tutorial cara menerjemahkan melalui pendekatan *bottom-up approach*.

Pelaksanaan penerapan *bottom-up approach* dilaksanakan sebanyak empat kali pelatihan dari Maret-Agustus 2019 dengan jumlah peserta 10 remaja Masjid Jami Baiturrahman Palmerah Jakarta Barat.

Evaluasi meliputi evaluasi proses dan hasil terjemahan di kelas. Evaluasi

dilakukan pada setiap tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat semester genap 2018/2019. Evaluasi ini meliputi evaluasi pada semua tahap yaitu mulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap evaluasi ini dilanjutkan dengan kegiatan penyusunan laporan akhir ABDIMAS.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan ABDIMAS Semester Genap 2018/2019

Tahapan Kegiatan		Maret sampai dengan Agustus 2019																		
		Maret			April			Mei			Juni			Juli			Agustus			
		1	2	3	4	2	3	4	1	2	3	3	4	5	1	2	3	4	5	1
Persiapan	Diskusi Tinjauan Pustaka Kunjungan ke lokasi mitra/observasi	■	■	■																
	Pengurusan Perizinan dari Mitra Penyusunan proposal Pengajuan proposal pengabdian masyarakat			■	■	■	■													
Aplikasi	Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat							■	■	■	■									
Kegiatan Akhir	Laporan Kegiatan Dokumentasi Kegiatan Penyusunan laporan Persiapan Artikel														■	■	■	■		
	Evaluasi dan Monitoring Jurnal Publikasi																			■

Tabel 2. Susunan Acara Pelatihan

Pertemuan I

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
13:00-13:30	Sambutan dan Doa	Ketua dewan Mesjid Jami Baiturrahman H Hasbi Ketua Pelaksana (Nurmala Hendrawaty, M.Pd)
13:30-14:00	Pengarahan kepada Peserta Pelatihan	Nurmala Hendrawaty, M.Pd
14:00-14:30	Penjelasan dan Pemberian Materi 1	Ayu Bandu R, M.Hum
14:30-14:45	Istirahat	
14:45-15:00	Pembagian Kelompok	Ayu & Nurmala

Pertemuan II

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
13:00-13:30	Review dan Games	Nurmala Hendrawaty, M.Pd
13:30-14:00	Praktik Sesi 1 <i>bottom up approach</i>	Ayu Bandu Retnomurti, M.Hum
14:00-14:30	Istirahat	
14:30-15:00	Pemberian contoh media video tutorial <i>bottom up approach part I</i>	Ayu & Nurmala

Pertemuan III

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
13:00-13:30	Review dan Games	Nurmala Hendrawaty, M.Pd
13:30-14:00	Praktik Sesi 2 <i>fun translating</i>	Ayu Bandu Retnomurti, M.Hum
14:00-14:30	Istirahat	
14:30-15:00	Pemberian contoh media video tutorial <i>bottom up approach part II</i>	Ayu & Nurmala

Pertemuan IV

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
13:00-13:20	Review	Ayu Bandu Retnomurti, M.Hum
13:20-14:30	Praktik Sesi 3 <i>Translation Session</i>	Nurmala Hendrawaty, M.Pd
14:30-14:45	Evaluasi & dokumentasi	Siti Khumaeroh (Mahasiswa PKM)
14:45-15:00	Penutup dan Sesi Foto	Ayu Bandu Retnomurti, M.Hum Nurmala Hendrawaty, M.Pd

Tabel 3. Daftar Nama Peserta Remaja Masjid Jami Baiturrahman

No.	Nama	Keterangan
	H Hasbi	Ketua Dewan Majelis Taklim Masjid Jami Baiturrahman
1.	Iqbal Maulana	SMK Muhammadiyah 4 Slipi
2.	Farhan Maulana	SMK A Yamin
3.	Muhammad Farel	SMAN 65 Jakarta
4.	M. Bimo. S.W	SMAN 65 Jakarta
5	Muhammad Nuansa Fathah	SMAN 65 Jakarta
6.	Lutfi Novardiansyah	SMAN 23 Jakarta
7.	Fathir Athaya R	SMPN 111
8.	Edi Gunawan	SMPN 61 Jakarta
9.	M. Raihan Yulistio	SMAN 78
10.	M Iqbal	SMAN 78

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan ABDIMAS ini dilaksanakan pada bulan Maret – Agustus 2019. Hasil dalam pelatihan ini terdiri dari bentuk dan penerapan kegiatan pembelajaran melalui penerjemahan *bottom up approach*.

Adapun hasil pelatihannya adalah sebagai berikut: Pertama, rumusan tujuan pembelajaran penerjemahan. Tim pelaksana merumuskan tujuan pembelajaran penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia (Translation A) agar remaja Masjid Jami Baiturrahman mampu melakukan kegiatan di bidang bahasa (analisis) yang hasilnya merupakan teks terjemahan (sintesis), yakni makna harus dijaga agar tetap sama atau pesan dalam wacana alihan akan sebanding dengan pesan pada wacana asli. Di samping itu, remaja minimal harus menguasai teori terjemahan, mampu memahami konteks budaya Bsu yang pada gilirannya mampu menerjemahkan wacana bahasa Inggris seperti bahasa sehari-hari, bahasa fiksi, bahasa niaga, dan bahasa ilmiah populer ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang dimanfaatkan tim pelaksana ABDIMAS dalam pembelajaran penerjemahan. Pembelajaran penerjemahan yang digunakan adalah dengan strategi yang dapat memotivasi siswa untuk belajar, yaitu menggunakan *bottom-up approach* atau pendekatan bawah atas yang artinya dari tataran yang paling mudah ke tataran yang lebih sulit. Strategi ini digunakan apabila penerjemah memulai dengan satuan lingual yang lebih kecil dari teks (kata, frase, klausa, atau kalimat). Strategi yang digunakan dari bawah ke atas adalah di antaranya sebagai berikut yakni Transposisi adalah teknik penerjemahan dengan mengubah kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit. Kata kerja dalam teks bahasa sumber, misal, diubah menjadi kata benda dalam teks bahasa sasaran. Teknik pergeseran struktur lazim diterapkan jika struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran

berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, pergeseran struktur bersifat wajib. Sifat wajib dari pergeseran struktur tersebut berlaku pada penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia untuk menghindari interferensi gramatikal yang dapat menimbulkan terjemahan tidak berterima dan sulit dipahami.



Gambar 1. Tim pelaksana ABDIMAS sedang memaparkan dasar-dasar materi terjemahan

Dalam memaparkan materi terjemahan dasar Indonesia-Inggris, tim menjelaskan teknik dasar yang ada dalam menerjemahkan kalimat yaitu menggunakan *bottom up approach* melalui modulasi yakni pendekatan penerjemahan yang diterapkan dengan mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks bahasa sumber. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural. Contoh Bsu: *Nobody doesn't like it* = Bsa: Semua orang menyukainya

Adaptasi adalah teknik yang dikenal dengan teknik adaptasi budaya. Teknik ini dilakukan dengan mengganti unsur-unsur budaya yang ada Bsu dengan unsur budaya yang mirip dan ada pada Bsa. Hal tersebut bisa dilakukan karena unsur budaya dalam Bsu tidak ditemukan dalam Bsa, ataupun unsur budaya pada Bsa tersebut lebih akrab bagi pembaca sasaran. Teknik ini sama dengan teknik padanan budaya, Contoh Bsu *as white as snow* = Bsa seputih kapas

Padanan deskriptif adalah strategi yang paling sering digunakan oleh penerjemah profesional untuk menangani kata/ungkapan yang tidak dikenal dalam

bahasa sasaran. Contoh: Tukang panjat = Teks sumber: Tukang panjat kelapa itulah yang selalu datang makan ke kedai kecil itu. Teks sasaran: *Throughout the area the work of harvesting coconuts went on ceaselessly, and the men who climbed the trees took their meals at the food stall.*

Dan peminjaman (teknik penerjemahan yang dilakukan dengan meminjam kata atau ungkapan dari Bsu, Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure*) Contoh Peminjaman murni: Bsu Hard disk, mixer = Bsa Hard disk, mixer.

Serta naturalisasi (penyesuaian ejaan/pelafalan Contoh Peminjaman naturalisasi: Bsu Computer, Information = Bsa Komputer, Informasi), dan metode yang berorientasi pada Bsu maupun Bsa (Mishra & Koehler, 2015).

Berbagai teknik pembelajaran seperti alih kode-campur kode dan penjelasan ulang serta berbagai teknik penerjemahan. Alih kode-campur kode digunakan agar remaja/remaji lebih mudah memahami arti kata/frase Bahasa Inggris yang dipergunakan sebagai komunikasi antara tim pelaksana dan remaja/remaji, sesuai dengan konteks dalam kalimat. Peserta kegiatan ABDIMAS ini akan terbiasa mendengar frase-frase tersebut kemudian akan memahaminya, sehingga interaksi berjalan dengan lancar.



Gambar 2. Tim pelaksana ABDIMAS sedang memaparkan silabus materi ajar *Bottom up Approach*

Ketiga, bentuk silabus yang digunakan tim pelaksana. Silabus memuat materi ajar yang meliputi kosakata, struktur, topik, tugas peserta ABDIMAS, dan metode pembelajaran. Silabus

merupakan dokumen publik yang diketahui oleh semua pihak yang menampung input-input demi penyempurnaan. Silabus mencantumkan metode pembelajaran yang digunakan dan materi yang akan diajarkan dengan tujuan agar mahasiswa mampu menerjemahkan, bukan bertujuan agar peserta ABDIMAS mampu mengajar penerjemahan. Materi dalam silabus pembelajaran penerjemahan dimulai dari tataran yang mudah dan secara bertahap ke tataran yang lebih sulit yaitu dari terjemahan morfem, kata, frase, kalimat dengan berbagai kala, kalimat aktif-pasif, kalimat pengandaian, dan menuju ke tingkatan yang lebih sulit yaitu penerjemahan idiom dan peribahasa. Tujuan dan metode pembelajaran tercantum di dalamnya.

Keempat, materi pembelajaran yang dikembangkan tim pelaksana ABDIMAS dalam mengajarkan penerjemahan. Materi relevan terhadap tujuan instruksional, sesuai dengan kebutuhan atau tingkat kemampuan peserta didik, mampu melibatkan mereka secara aktif, menunjukkan jenis perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik, sesuai dengan media pembelajaran yang tersedia, sehingga peserta didik dapat memahami langkah-langkah penerjemahan secara jelas. Dalam pembelajaran, tim pelaksana melakukan *greeting*, *brainstorming*, dan *motivating*, menerangkan pokok bahasan yang ada dalam silabus dan *lesson plan*, serta melakukan review yang bisa berupa *quiz* maupun *games*, dilanjutkan dengan evaluasi.

Kelima, peran tim pelaksana dan peserta ABDIMAS dalam pembelajaran penerjemahan adalah sebagai: pengawas apa saja yang berlangsung di ruangan; organisator (*manager* ruangan) berbagai tingkat kegiatan; asesor; penguji; pemberi umpan balik; pengoreksi; dan penilai. Demikian pula sebagai pendorong peserta didik agar terus maju; narasumber (konsultan; penasihat; lebih jelas lagi sebagai informan bahasa); pengamat; dengan memberikan umpan balik dan

mengevaluasi materi dan metode pembelajaran. Sebagai organisator, pengajar merupakan pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal kuliah, dan komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Peran peserta didik adalah sebagai subjek/pelaku dalam pembelajaran. Mereka secara aktif dilibatkan dalam proses kegiatan belajar mengajar sebagai pendengar dan penjawab pertanyaan, mengerjakan latihan, penanya dalam diskusi, mendapat evaluasi, dan membuat *review*, merevisi jawaban teman maupun pendidik mereka, yakni pembelajaran dipusatkan atau diutamakan pada peserta didik yang meliputi remaja masjid Jami Baiturrahman (*students-centered learning*).

Keenam, sarana prasarana dan media pembelajaran dalam pembelajaran penerjemahan. Pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan dengan pertimbangan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas karena diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Majelis Taklim Masjid Jami Baiturrahman, maka disesuaikan dengan kondisi tempat tersebut. Pengadaan *infocus* sebagai alat bantu ajar diharapkan proses belajar mengajar lebih baik lagi secara optimal.

Tujuan pembelajaran penerjemahan adalah agar peserta kegiatan pengabdian masyarakat mampu menerapkan teori-teori penerjemahan yang telah dipelajari sebelumnya. Teori penerjemahan ini sangat penting dipelajari sebelum menginjak ke praktik menerjemahkan. Terjemahan merupakan kerajinan mendidik dan tim pelaksana harus membantu peserta ABDIMAS untuk mendapatkan wawasan dalam perihal penerjemahan dan mengakui bahwa sangat penting bagi peserta didik untuk memperhatikan teori penerjemahan, sambil mengasah terjemahan dan keterampilan bahasa mereka. Harus disadari bahwa mengabaikan poin yang disebutkan di atas akan menyebabkan peserta kebingungan, kurang motivasi, dan kehilangan minat dalam kurikulum. Mengingat beragamnya isi buku pedoman

teori penerjemahan dari berbagai pengarang, maka pengajar teori penerjemahan harus mampu membuat rangkuman untuk menyeragamkan istilah-istilah teori penerjemahan tersebut agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta dalam proses penerjemahan. Konsep-konsep yang terdapat dalam teori penerjemahan harus jelas dan terarah serta mampu diterapkan dalam praktik menerjemahkan yang sesungguhnya. Bagaimana pun kecanggihan dan kemuktahiran suatu teori penerjemahan, tidak akan banyak yang mengaplikasikan teori tersebut bilamana teori tersebut tidak mudah dipahami dan tidak bermanfaat bagi penerjemah.

Memahami konsep teori penerjemahan secara umum bukanlah jaminan untuk dapat melakukan praktik penerjemahan dengan baik, karena adakalanya orang mampu melakukan praktik penerjemahan tanpa harus mempunyai latar pendidikan di bidang teori penerjemahan. Oleh karena itu, teori penerjemahan bukanlah penyedia solusi bagi semua persoalan yang timbul dalam kegiatan menerjemahkan, namun keterampilan dan kejelian dalam menerapkan teori penerjemahan menentukan keberhasilan suatu terjemahan. Selain menguasai teori penerjemahan, seorang penerjemah juga harus mengetahui strategi dan ketepatan dalam menerjemahkan suatu teks Bsu ke teks Bsa dengan baik. Mustahil bagi penerjemah akan menghasilkan terjemahan yang baik jika dia tidak memahami definisi atau pengertian penerjemahan sebagai salah satu konsep umum teori penerjemahan. Salah satu strategi yang harus dikuasai oleh seorang penerjemah yang baik adalah masalah pencarian padanan, karena biasanya dalam teks Bsu mempunyai susunan gramatika, sintaksis maupun semantik yang berbeda.

Hal ini disebabkan adanya perbedaan budaya bahasa masing-masing. Perbedaan tersebut bisa pada tingkat kata, frasa, kalimat maupun teks atau wacana. Pembelajaran penerjemahan bertujuan agar

peserta didik mampu memahami bentuk bahasa seperti kata, penelusuran leksikon, struktur gramatikal (frase, klausa, paragraf, dan lain-lain) secara lisan maupun tulisan.

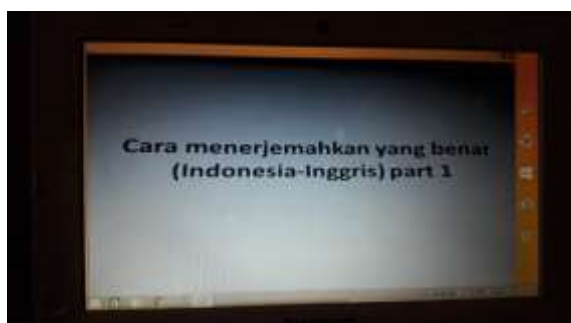
Peserta didik juga mampu melakukan kegiatan analisis dan sintesis serta memahami budaya Bsu. Silabus yang digunakan dalam pembelajaran penerjemahan memuat materi ajar yang disusun mulai dari tataran yang paling mudah ke tataran yang lebih sulit, sesuai dengan hierarki bahasa yaitu dari terjemahan morfem, kata, frase, kalimat dengan berbagai kala, kalimat aktif-pasif, kalimat pengandaian, dan penerjemahan idiom. Tujuan dan metode pembelajaran yang tertulis dalam silabus cukup jelas.

Silabus memuat materi ajar yang meliputi kosakata, struktur, topik, tugas peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan agar mereka bisa menerjemahkan. Masing-masing tujuan pembelajaran dalam setiap pertemuan disebutkan secara jelas. Silabus diketahui oleh semua pihak dan disempurnakan setelah mendapat input-input dari mereka maupun pihak-pihak akademi. Di samping itu peserta ABDIMAS harus menguasai dua sistem tata bahasa sekaligus yaitu Bsu dan Bsa dengan baik, agar hasil penerjemahannya akurat, jelas, wajar, bisa dipahami, dan konsisten. Dosen dan mahasiswa misalnya harus menciptakan kondisi yang kondusif yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien, serta mampu membina kerja sama yang baik antar mereka.

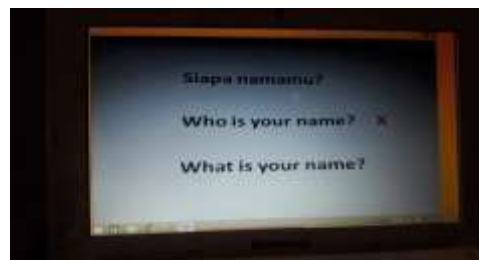


Gambar 3. Tim Pelaksana ABDIMAS mengevaluasi dengan memberikan kesempatan pada peserta PKM dalam sesi tanya jawab

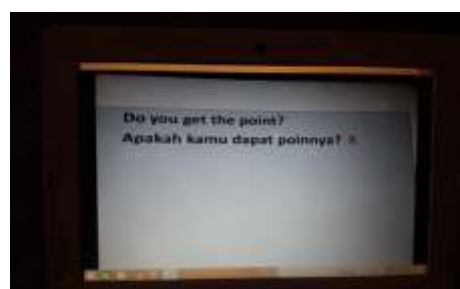
Dalam evaluasi hasil terjemahan digunakan acuan berbagai pendapat para pakar penerjemahan, di antaranya kriteria yang dinyatakan oleh Megananda et al. Evaluasi kualitas hasil terjemahan menurut Megananda (2009), ada tiga: Pertama akurat (*accurate*) yaitu, sudahkah terjemahan itu mengkomunikasikan makna yang sama dengan makna yang ada dalam Bsu, apakah tidak terjadi distorsi makna dalam teks terjemahannya? Dalam usahanya menangkap dan mengalihkan makna teks asli /Tsu ke teks sasaran /Tsa, mungkin penerjemah secara tidak sadar menambah atau mengurangi atau menghilangkan pesan penting. Kedua, apakah hasil terjemahan itu jelas atau tidak? yaitu pembaca sasaran dapat memahami teks terjemahan itu dengan baik atau tidak? Dalam hal ini Bsa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Jika terdapat bagian teks yang sulit dibaca atau dipahami berarti terjemahan itu belum ada kejelasan sehingga harus melakukan pengecekan ulang. Ketiga, apakah terjemahannya itu wajar atau tidak? yaitu apakah mudah dibaca dan menggunakan tata bahasa dan gaya yang lazim dan sesuai dengan tata bahasa atau gaya yang digunakan oleh penutur Bsa? (Olson, 2012). Berikut adalah cara-cara menerjemahkan yang benar dari Bahasa Indonesia ke Inggris melalui penerapan *bottom-up approach*:



Gambar 4. Cara Menerjemahkan Bahasa Indonesia-Inggris



Gambar 5. Terjemahan yang literal Atau tidak wajar



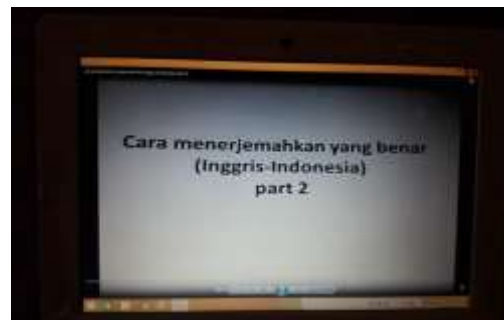
Gambar 6. Terjemahan yang wajar/berterima

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim abdimas mengungkapkan secara singkat ketiga alasan di atas merupakan hal yang penting yang harus dijadikan poin dalam evaluasi terjemahan. Penerjemah perlu mengetahui bahwa hasil terjemahannya adalah wajar, sehingga pembaca Bsa seolah-olah membaca karangan yang bukan seperti hasil terjemahan. Jika terjemahan itu belum mencapai tingkat kewajaran, keterbacaan, dan akurasi, maka harus dilakukan revisi. Membahas hasil tugas beberapa siswa, didapati bahwa terdapat peserta ABDIMAS yang masih belum memahami penerjemahan bentuk kalimat pasif. Dia belum menguasai makna preposisi 'by' yang seharusnya berarti 'oleh', diterjemahkan dengan 'kepada' dalam contoh kalimat berikut ini: *I was told by them not to act or say* (Saya menceritakan kepada mereka bukan tindakan atau berkata) (Berman, R. A., & Nir-Sagiv, 2010).

Namun ada pula peserta ABDIMAS lain yang menerjemahkan kalimat tersebut dengan benar walaupun belum akurat yaitu: 'Saya diceritakan oleh mereka jangan

bertindak atau berkata'. Kalimat ini masih bisa diterjemahkan kata demi kata, namun perlu diuji kewajaran dan keterbacaannya sehingga menjadi wajar dibaca. Kalimat ini bisa diterjemahkan lebih tepat dengan: Saya diberi tahu oleh mereka agar diam. Kalimat tersebut di atas masih bisa diterjemahkan kata demi kata, namun tidak bisa diterapkan pada kalimat berikut ini, yakni peserta didik membuat kesalahan pada shift/pergeseran bentuk yaitu suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari Bsu ke Bsa atau juga disebut transposisi. Ditemukan peserta ABDIMAS yang menerjemahkan Tsu: *'enough skilled and qualified persons'* tersebut secara Harfiah dengan: 'cukup orang-orang trampil dan berkualitas, sedangkan peserta lain sudah menerapkan penerjemahan pada tingkat rangkaian kata, namun pemilihan kosa katanya belum tepat yaitu: 'kemampuan yang cukup dan tidak memenuhi syarat'. Dalam menerjemahkan Tsu ini diperlukan strategi pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa. Penerjemah tidak punya pilihan lain, dia wajib melakukan strategi transposisi itu sehingga ajektiva + nomina (*enough skilled and qualified persons*) menjadi nomina + ajektiva (orang-orang yang cukup terampil dan berkualitas). Jadi penerjemahan dari Bahasa Inggris/Bsu mengikuti hukum MD (Menerangkan Diterangkan) yaitu ajektiva sebagai yang menerangkan, mendahului nomina yang diterangkan. Dalam Bahasa Indonesia berlaku sebaliknya, yaitu hukum DM (Diterangkan Menerangkan). Penilaian penerjemahan didasarkan pada kriteria: keakuratan makna, kewajaran gaya dan tata bahasa, kejelasan bacaan/teks mudah dibaca. Jadi, catatan-catatan pengoreksian dalam penilaian tugas-tugas harian, *quiz*, dan ujian-ujian didasarkan pada kriteria tersebut. Walaupun hasil nilai pembelajaran cukup baik, namun dari evaluasi hasil terjemahan masih ditemukan beberapa kesalahan dalam praktik penerjemahannya. Peserta didik melakukan kesalahan

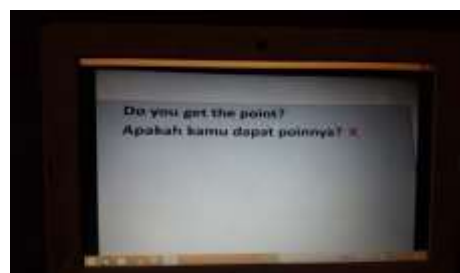
berulang dalam tata bahasa. Tim pelaksana begitu mendetil dalam menerangkan tata bahasa, sehingga esensi penerjemahannya agak berkurang. Tim Pelaksana belum sepenuhnya menekankan strategi dan teknik dalam teori penerjemahan sebagai dasar pembelajaran penerjemahan. Berikut adalah cara-cara menerjemahkan yang benar dari Bahasa Inggris-Indonesia melalui penerapan *Bottom up Approach*:



Gambar 7. Cara Menerjemahkan Bahasa Inggris-Indonesia



Gambar 8. Terjemahan yang literal /tidak wajar



Gambar 9. Terjemahan yang wajar/berterima



Gambar 10. Sesi foto bersama di sesi penutup setelah pemaparan *Bottom up Approach*

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *bottom-up approach* berpengaruh terhadap kemampuan menerjemahkan permulaan pada peserta didik, walaupun ada peserta didik yang mengalami penurunan ketika pelatihan menerjemahkan di Majelis Taklim Mesjid Jami Baiturrahman Jakarta Barat.

Simpulan

Tujuan pembelajaran penerjemahan dirumuskan agar peserta didik mampu menerapkan teori penerjemahan, mengenal adanya pengertian, makna dan maksud yang terkandung dalam teks, mencari padanan Bsu yang sedekat mungkin dengan aslinya, dan disesuaikan dengan konteks budaya Bsu dengan menggunakan struktur gramatika yang benar. Dalam mengajar pembelajaran penerjemahan dibutuhkan kreativitas tim pelaksana yang mampu merencanakan, menguasai/mengendalikan kelas dengan berbagai strategi, pendekatan, metode dan teknik yang tepat dan efektif, sehingga kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan baik. Materi ajar mendukung tujuan instruksional, peserta didik cenderung mampu memahami penerjemahan, mampu membangkitkan motivasi peserta didik karena isi materi mencerminkan pengalaman hidup yang nyata. Materi ajar dikembangkan dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Peran tim pelaksana penerjemahan sangat kompleks.

Dalam memainkan peran mengajar penerjemahan, pendidik mempunyai multi peran, yaitu sebagai pembaca dan penerjemah Bsu, sebagai penulis, pembaca

dan penguji Bsa. Peserta didik berperan sebagai subyek pembelajaran yang selalu aktif merespon, menjawab, merevisi, membaca kembali hasil terjemahan, dan mengkritisi pembelajaran yang diberikan pendidik. Pendidik dan peserta didik berperan menciptakan kondisi yang kondusif yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan secara intensif, efektif, dan efisien. Sarana prasarana dan media pembelajaran yang digunakan mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran penerjemahan. Pendidik menggunakan multi media secara bervariasi, sehingga pembelajaran penerjemahan menjadi menarik dan minat belajar peserta didik meningkat. Dalam penilaian hasil penerjemahan, pendidik menggunakan kriteria keakuratan makna (apakah Tsu sudah mengkomunikasikan makna yang menunjukkan kesamaan dengan Tsa), kewajaran (apakah terjemahan menggunakan tata bahasa dan gaya bahasa yang wajar), kejelasan (apakah pembaca sasaran dapat memahami terjemahan itu dengan baik, dan keadaan dapat dibaca (*readability*)). Pendidik cenderung menggunakan penilaian hasil terjemahan peserta didiknya yang didasarkan pada tata bahasa dan tingkat keterbacaan teks. Apabila hasil terjemahan itu menggunakan tata bahasa yang tepat dan hasil keterbacaan teks tersebut jelas, maka hasil tersebut mendapat nilai yang tinggi. Peserta didik yang menguasai teori penerjemahan akan mengaplikasikan pengetahuannya tersebut, sehingga hasil penerjemahannya mendekati sempurna. Tim pelaksana menerangkan tata bahasa secara mendetil, namun kurang menekankan bagian-bagian teori penerjemahan, yaitu strategi penerjemahan sebagai dasar pembelajaran penerjemahan. Seharusnya peserta ABDIMAS sudah memahami tata bahasa, karena mereka rata-rata sudah di bangku sekolah menengah atas. Namun, berdasarkan hasil evaluasi, beberapa peserta didik cenderung masih membuat kesalahan yang berulang dalam penggunaan tata bahasa, memaknai idiom, dan mencari

padanan proverb dari Bsu ke dalam peribahasa Bsa.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, berikut disampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada para pendidik, peserta didik, dan tim kegiatan pengabdian masyarakat serta mitra.

Mitra pengabdian masyarakat diharapkan menyediakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan minat peserta didik untuk belajar lebih giat atau baik lagi. Selain itu sebaiknya metode penyampaian lebih mengutamakan pada kesabaran serta rasa senang hati dengan demikian akan menanamkan rasa senang pada mereka dalam proses pembelajaran. Mengacu pada hal tersebut disarankan bagi mitra diharapkan mampu mengarahkan pendidik untuk menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang mampu menarik antusias peserta didiknya dalam belajar serta menciptakan suasana tempat belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Pendidik lebih meningkatkan kreatifitas dan waktu mengajar dalam pelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media atau permainan yang dapat menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka akan mudah mempelajari bahasa Inggris. Selain itu, diharapkan pendidik bisa mengawasi peserta didiknya agar memperhatikan pendidik saat pembelajaran, dan tidak memperhatikan hal-hal lain yang ada di sekitarnya sehingga dapat mengurangi perhatiannya dalam pelajaran bahasa Inggris, khususnya pemahaman dalam menerjemahkan teks-teks wacana. Bagi pendidik, ketika pembelajaran berlangsung diharapkan ada dua orang pendidik atau lebih untuk mengondisikan serta diharapkan pendidik berbicara secara tepat dan lantang saat menerangkan hakikat menerjemahkan sehingga mereka mampu mendengar dengan jelas.

Sebaiknya para orang tua lebih membiasakan anak mereka untuk sering

menerjemahkan serta hendaknya orang tua ikut memberi bimbingan kepada anak dengan mengulang materi yang telah diberikan di tempat mereka belajar. Selain itu berikan pujian ketika anak berprestasi baik dan berikan dorongan semangat ketika prestasinya kurang baik.

Dengan telah diterapkannya PKM di Mesjid Jami Baiturrahman dengan *bottom-up approach* yang cukup komunikatif ini, maka tim pelaksana ABDIMAS menyarankan pada rekan-rekan guru bahasa Inggris/non untuk mencoba mencari dan menggunakan strategi penerjemahan lainnya yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan memaknai teks atau wacana sehingga peserta didik sebagai dasar dan tercapainya kompetensi berbahasa belajar mengajar. Selain itu, bagi tim kegiatan pengabdian masyarakat lain yang akan melakukan pelatihan dengan metode yang sama, diharapkan lebih jelas lagi dalam tata pelaksanaannya sehingga mampu melaksanakan pelatihan dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abduh, A. Y. (2014). Translation shift. *Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. <http://doi.org/2579-6399>
- Asmarani, R., & Santoso, B. (2014). Pemanfaatan online dictionary dalam menterjemahkan teks prosedur Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris. In *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2014 (SEMANTIK 2014)*.
- Berman, R. A., & Nir-Sagiv, B. (2010). *Comparing narrative and expository text Construction across adolescence: A developmental paradox*. *Discourse processes*, 43(2), 79-120.
- Jamil Hashim. (2009). Penggunaan Bahasa Verbal Dan Bukan Verbal Dalam Komunikasi Penyiaran: Menurut Perspektif Dan Pengamal Media

RTM. In *Bahasa Verbal Dan Bukan Verbal I: Komunikasi, Pendidikan Dan Penterjemahan*.

Megananda Hiraya Putri, M. K., Isminarti, D. S., Ptd, D. H. C., Abral, D., Jane Maramis, S., Nurjanah.M.Hum, D. N., ... Danan, S.Si.T., M. K. (2009). *Buku Ajar Penterjemahan. Forum Penerjemah Indonesia*

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2015). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*. <http://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>

Olson, D. R. (2012). *What writing is. Pragmatics & Cognition*, 9(2), 239-258.

Rachmawati, R. (2016). Teknik dan Ideologi Penterjemahan di Wordpress. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v7i2.430>

Rahmawati, A. A., Nababan, M. R., & Santosa, R. (2016). Kajian teknik penterjemahan dan kualitas terjemahan ungkapan yang mengandung seksisme dalam novel the Mistress's revenge dan novel the 19Th wife. *Prasasti: Journal of Linguistics*. <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.20961/prasasti.v1i2.1032>

Rosmawan. (2013). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menerjemahkan Bahasa Arab Siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>